"Keyakinan Anda memengaruhi tindakan dan perilaku Anda. Jika Anda membawakan keyakinan positif, orang-orang di sekitar Anda akan terpengaruh." —*Robbi de Poter*

101 Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat

- Jurus Persiapan Sebelum Mengajar
- Jurus Meningkatkan Wibawa & Kredibilitas
- Jurus Menarik Simpati Pelajar
- Jurus Memahami Siswa
- Jurus Menumbuhkan Solidaritas & Kebersamaan
- Jurus Meningkatkan Disiplin
- Jurus Kiat Memberikan Tugas
- Jurus Meningkatkan Ruhiyah
- Jurus Mendinamiskan Kelas

HARYONO

“Keyakinan Anda memengaruhi tindakan dan perilaku Anda. Jika Anda membawakan keyakinan positif, orang-orang di sekitar Anda akan terpengaruh.” —***Robbi de Poter***

101 Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat

- Jurus Persiapan Sebelum Mengajar
- Jurus Meningkatkan Wibawa & Kredibilitas
- Jurus Menarik Simpati Pelajar
- Jurus Memahami Siswa
- Jurus Menumbuhkan Solidaritas & Kebersamaan
- Jurus Meningkatkan Disiplin
- Jurus Kiat Memberikan Tugas
- Jurus Meningkatkan Ruhiyah
- Jurus Mendinamiskan Kelas

HARYONO

101 JURUS JITU MENJADI GURU HEBAT

Haryono

Editor: Nur Hidayah
Proofreader: Moh Faiz
Desain Cover: Anto
Desain Isi: Amin & Joko

Penerbit
AR-RUZZ MEDIA
Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Jogjakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-602-313-128-0
Cetakan I, 2017

Didistribusikan oleh
AR-RUZZ MEDIA
Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:
Jakarta: Telp./Fax.: (021) 22710564
Malang: Telp./Fax.: (0341) 560988

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

101 Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat~Haryono; Ed. Nur Hidayah~Yogyakarta:
Ar-Ruzz Media, 2017
320 hlm, 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-313-128-0
1. Pendidikan
I. Judul II. Haryono

PERSEMBAHAN

Buku ini akan saya persembahkan kepada:

1. Istri tercinta dan terkasih yang selalu menemani saya di mana pun saya berada dan yang selama ini telah memberikan semangat dalam mengarungi hidup.
2. Anak saya tercinta Raka Farhandy Surya yang menjadi kebanggaan keluarga.
3. Guru-guru SDIT Salsabila 5 Purworejo yang telah membimbing dan mengasuh anak saya hingga menjadi anak yang saleh dan cerdas.
4. Guru-guru SMP Negeri 37 Purworejo yang telah menginspirasi saya untuk tetap berkarya dengan banyak menulis.
5. Sahabat guru yang benar-benar mengajar maupun mendidik dengan kecerdasan ilmunya, dan bukan sekadar menjalankan tugas atau mencari nafkah duniawi saja.

Pengantar Penerbit

MENJADI guru hebat adalah cita-cita semua guru. Guru hebat di sini berarti arti bahwa seorang guru mempunyai kompetensi yang baik dalam menjalankan tugasnya. Dengan kompetensi yang baik, akan sangat memengaruhi kualitas pembelajaran peserta didik nantinya. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah bisa jadi banyak guru yang tidak mengetahui bagaimana cara agar menjadi guru hebat.

Buku di tangan pembaca ini mengajak Anda, para guru, untuk mengenal berbagai cara jitu untuk menjadi guru yang hebat. Buku ini berisi 101 jurus jitu agar guru menjadi guru yang hebat. Keseratus satu tersebut dikelompokkan ke dalam 9 bagian jurus utama. Kesembilan jurus tersebut meliputi Jurus Persiapan Sebelum Mengajar; Jurus Meningkatkan Wibawa dan Kredibilitas; Jurus Menarik Simpati Pelajar; Jurus Memahami Siswa; Jurus Menumbuhkan Solidaritas dan Kebersamaan; Jurus Meningkatkan Disiplin; Jurus Kiat Memberikan Tugas; Jurus Meningkatkan Ruhiyah; Jurus Mendinamiskan Kelas.

Lalu, jurus apa saja yang termasuk ke dalam 9 jurus utama tersebut? Temukan jawabannya di dalam buku ini. Penulis mengajak Anda untuk mengenali apa saja yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk menjadi seorang guru yang top. Selamat membaca, selamat menjadi guru hebat!

Redaksi

Pengantar Penulis

PROFESI guru adalah profesi yang sangat mulia. Tidak sembarang orang bisa mengembannya karena ini adalah amanah dari Allah Swt. Orang sering beranggapan bahwa guru adalah orang yang bertugas mengajar dengan memberi materi pelajaran kepada murid-muridnya. Tidak semudah itu. Jika seseorang sudah menyandang predikat sebagai guru, sudah seharusnya dia akan memberikan segala-galanya kepada anak didiknya. Semua yang dimiliki guru harus dicurahkan untuk anak didiknya tanpa meminta imbalan atau balas budi. Sebab, guru adalah sebuah amanah dari Allah Swt. maka segala amal kebaikan nantinya akan mendapat imbalan dari Allah Swt. pula. Guru akan ditempatkan derajatnya pada posisi yang paling tinggi. Itulah sebenarnya hakikat guru sejati.

Untuk menjadi guru sejati tidaklah mudah. Dibutuhkan waktu yang lama agar gelar guru dapat menyatu di dalam jiwa maupun raganya. Menjadi guru tidak hanya sekadar sebagai pekerjaan, tetapi terkait dengan panggilan jiwa. Jadi, harus dihayati betul. Apabila orang bekerja berdasarkan panggilan jiwanya, ia akan unggul melampaui yang lain. Guru harus menyadari bahwasanya panggilan jiwa itu menuntut orang untuk memberikan kontribusi terbaik untuk orang lain. Maka dari itu, yang perlu dilakukan mulailah dari diri sendiri. Artinya, guru harus mengenal dirinya sendiri dan mampu mengembangkan ke arah terwujudnya pribadi yang sehat dan sempurna. Jangan sampai guru mempunyai perilaku yang buruk namun di lembaga formal

menyuarakan suatu kebaikan. Selain itu, apabila panggilan jiwa telah dimaknai dan diterapkan dalam kondisi profesionalisme guru maka barulah bisa menjadi panutan atau suri teladan (*uswatun khasanah*) bagi orang lain.

Masih banyak saudara kita, insan guru yang masih jauh dari harapan. Mereka bertindak dan berperilaku melenceng jauh dari norma-norma yang tidak semestinya dilakukan oleh guru sejati. Perilaku guru yang arogan telah mencederai dunia pendidikan saat ini. Amanah untuk mengasuh dan mendidik anak tidak diemban dengan hati yang tulus. Kita turut prihatin dengan kondisi semacam ini. Kalau kita mendengar maraknya kasus-kasus kekerasan, asusila, dan perbuatan negatif lainnya yang dilakukan oleh "oknum" guru kepada anak didiknya, siapa yang disalahkan. Sebuah pertanyaan yang tidak butuh jawaban namun perlu kita renungkan. Maka, sekali lagi, kembali kepada diri kita masing-masing.

Dari sinilah, muncul keinginan penulis untuk berupaya meluruskan niatan kita menjadi guru. Ya, niat menjadi guru karena panggilan jiwa dengan misi untuk mengantarkan anak didik untuk kehidupan yang lebih baik. Ada yang perlu disadari bahwa misi mulia yang diusung oleh guru akan mengantarkan mereka pada derajat yang lebih mulia. Dengan tulisan ini, penulis ingin mengajak diri pribadi maupun para guru agar menjadi orang yang bermartabat mulia di hadapan Allah Swt.

Dengan izin Allah Swt., hasil karya berupa buku ini dapat penulis selesaikan. Buku ini sebenarnya hasil pengembangan dari *101 Kiat-Kiat Praktis Untuk Guru* yang pernah ditulis oleh Maylanny Christine dalam buku yang berjudul *Pedagogi: Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan.* Dengan hadirnya buku ini semoga bisa menjadi pencerahan dan tuntunan bagi kita semua. Sebuah buku yang

menginspirasi siapa saja yang ingin menemukan makna mengajar, menyegarkan semangat sebagai guru dan mengantarkan murid-muridnya untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Semoga!

Salam guru Indonesia,

Penulis

Daftar Isi

Jurus Ketiga
Menarik Simpati Pelajar

Jurus Keempat
Memahami Siswa

Jurus Kelima
Menumbuhkan Solidaritas dan Kebersamaan

Jurus Keenam
Meningkatkan Disiplin

Jurus Ketujuh
Kiat Memberikan Tugas

Jurus Kedelapan
Meningkatkan Ruhiah

Jurus Kesembilan
Mendinamiskan Kelas

Jurus Pertama
Persiapan Sebelum Mengajar

Jurus #1
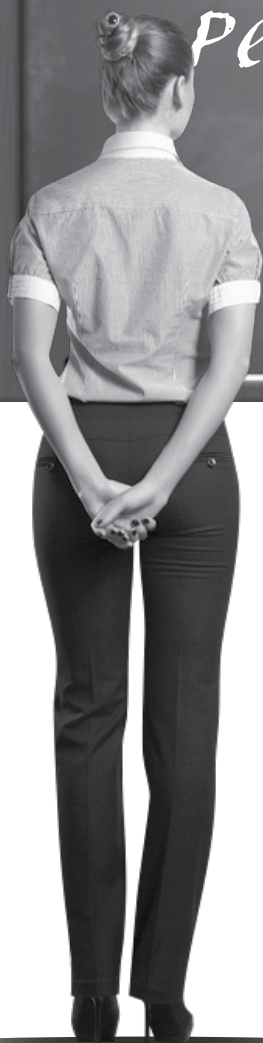
Luruskan Niat Anda

Hidup adalah sebuah pilihan. Cocok atau tidaknya sesuatu dengan kita pun merupakan pilihan. Jika seseorang telah menentukan pilihan, pastilah ada konsekuensi tertentu yang akan ditanggungnya. Demikian juga dengan niatan kita untuk menjadi guru. Niat yang utama dan pertama adalah niat untuk beribadah. Niat menjadi guru sebaiknya jangan semata-mata untuk mencari keuntungan duniawi atau keuntungan materi, sebab akan sia-sia saja seorang guru yang memiliki niat untuk mencari kekayaan dunia.

Memang benar jika banyak orang mengatakan bahwa profesi guru sesungguhnya bukanlah murni sebuah pekerjaan untuk mencari uang, artinya bukan semata-mata untuk menjadi sumber penghasilan belaka. Profesi guru lebih tepat disebut sebagai profesi panggilan hati atau sebuah pengabdian. Ya, pengabdian kepada bangsa dan negara tanpa mengharapkan imbalan yang berlebih. Jika memang niatnya ingin menumpuk kekayaan, bukan di sinilah tempatnya. Silakan mencari pekerjaan lain yang lebih menjanjikan.

Niat menjadi guru seharusnya sudah dimulai sejak mendaftar di perguruan tinggi. Dengan masuk Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, tentunya jiwa seorang guru sudah tertanam di hatinya. Jangan sampai memasuki ruang kuliah dengan jurusan keguruan hanya

"Niat untuk beribadah agar apa yang didapat menjadi berkah."

merupakan pilihan terakhir karena sudah beberapa kali gagal mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri dengan jurusan yang lebih *bonafide*. Ironisnya lagi, jika ada seorang teman bertanya mengapa kamu kuliah di situ, jawabnya "daripada tidak kuliah". Nah, setelah lulus dan menjadi guru dengan berbekal "terpaksa" maka apa yang akan terjadi? Bisa-bisa bekerja pun hanya asal-asalan alias "daripada menganggur".

Sebelum melangkah lebih lanjut, marilah kita bulatkan niat yang tulus untuk menjadi guru sejati yang selalu mengedepankan hati. Guru yang selalu mengedepankan hati akan memiliki visi akhirat yang jauh di luar kemampuannya. Ketika kita mendidik anak dengan niat tulus ikhlas maka dengan harapan ilmu yang kita kita ajarkan akan membekas sepanjang hidupnya. Insya Allah, pelajaran yang kita sampaikan bisa bermanfaat dan menjadi ladang amal jariyah ketika kita sudah tiada. Bukankah memberi ilmu dan mencerdaskan orang lain pahalanya besar? Maka, jauh-jauh hari tanamkan pada diri kita untuk menyambut panggilan mulia ini agar kelak kita tidak kecewa di kemudian hari.

Nasib guru sekarang memang jauh lebih baik dengan keadaan dahulu. Dengan adanya tunjangan sertifikasi maka kehidupan ekonomi guru lebih mapan, bahkan boleh dikatakan berlimpah. Maka, tak heran jika profesi guru sekarang ini banyak diincar oleh para pencari pekerjaan. Berbagai macam cara supaya dapat diangkat menjadi guru PNS kerap kali dilakukan. Namun, kita kembali lagi bahwa yang utama adalah niat untuk beribadah agar apa yang didapat menjadi berkah.

Jurus #1

Cintailah Profesi Anda

Bila seseorang sedang jatuh cinta, apa pun akan dilakukan untuk mendapatkan cintanya. Tidak cukup waktu, energi, harta, benda, bahkan nyawa sekalipun akan dipertaruhkan. Sesuatu yang lebih mengherankan, rasa cinta dapat mengalirkan energi baru pada seseorang yang sebenarnya telah kehilangan energi sebelumnya karena perjuangan yang begitu keras. Hal ini akan sangat menjadi luar biasa jika rasa cinta dimiliki seorang guru pada dunia pendidikan.

Oleh karena itu, sebagai seorang guru seharusnya selalu mencintai profesinya sebagai seorang pengajar. Bila tidak, jangankan bagi anak didiknya, bagi diri sang guru juga menjadi berat untuk menjalankan aktivitas sehari-hari guna memenuhi tugas mulia ini. Tanpa dilandasi rasa cinta terhadap profesi ini niscaya apa yang menjadi harapan dunia pendidikan pasti tidak akan terwujud. Ada baiknya kita telusuri beberapa tipe guru di dunia pendidikan saat ini.

Pertama, seorang guru yang benar-benar bercita-cita ingin menjadi guru. Orang dengan tipe ini akan mempunyai keinginan yang kuat atau bercita-cita untuk menjadi guru semenjak dia masuk kuliah. Orang ini biasanya menempuh pendidikan di bangku kuliah dengan berkonsentrasi di jurusan ilmu keguruan dan pendidikan. Salah satu faktor yang mendukung ia masuk dunia pendidikan biasanya dari

keluarga. Entah itu ayahnya, ibunya atau keduanya yang berprofesi sebagai guru. Atas bimbingan dan arahan orangtuanya, ia berkeinginan kuat menjadi guru. Namun, ada juga orang yang berkeinginan jadi guru karena timbul dari diri sendiri. Ia telah mempunyai pandangan bahwa menjadi guru adalah pilihannya karena terobsesi ingin dekat dengan anak-anak.

Kedua, menjadi guru karena pekerjaan. Orang dengan tipe ini menjadikan profesi guru karena tuntutan bahwa ini harus mempunyai pekerjaan. Setiap orang tentunya membutuhkan pekerjaan untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan menjadi guru bisa diandalkan untuk mendapatkan penghasilan terutama menjadi guru yang berstatus PNS. Apalagi sekarang ini dengan adanya tunjangan sertifikasi, penghasilan seorang guru sangat menjanjikan. Ditambah lagi dengan adanya uang pensiun untuk kehidupan di hari tua. Namun, tidak sedikit guru yang sudah berstatus PNS hanya mengajar sebatas memenuhi kewajibannya saja. Dia tidak memiliki rasa cinta terhadap bidang pekerjaan sebagai seorang guru.

Ketiga, terpaksa menjadi guru. Tipe guru ini adalah menjadi guru karena semata-mata faktor keterpaksaan belaka. Yang banyak terjadi adalah karena tuntutan orangtuanya yang menginginkan anaknya menjadi guru. Padahal, ia sama sekali tidak ada keinginan untuk menjadi seorang guru. Namun, orangtuanya dengan berbagai pertimbangan dan alasan tetap memaksanya untuk menjadi guru. Sementara itu, sang anak sama sekali tidak berani membantah dan hanya menurut perintah dari orangtuanya. Akibatnya, jadilah ia menjadi seorang guru yang terpaksa.

Oleh karena itu, apa pun penyebab dan motivasi seseorang untuk menjadi guru pada awalnya, seiring berjalannya waktu, hendaknya mencintai profesi guru ini. Dengan demikian, nantinya dalam menjalankan profesi ini penuh semangat tanpa mengenal lelah.

Jurus #1

Embanlah Amanah

Setiap manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah Swt., yang membedakan adalah ketakwaannya. Ini bisa tecermin dari bagaimana manusia menjalankan amanah yang diembannya. Pekerjaan merupakan salah satu amanah ini. Oleh karena itu, siapa yang mampu menjalankan amanah dengan baik, ia layak diangkat derajatnya. Demikian juga dengan profesi guru. Seorang guru adalah seorang hamba Allah Swt. yang mendapat amanah untuk mengajar dan mendidik anak murid yang nantinya akan menjadi penerus bangsa. Amanah yang diemban seorang guru merupakan bagian dari amanah yang diemban sebagai khalifah di muka bumi. Maka, tidak sempurna pelaksanaan amanah sebagai seorang khalifah bumi ini jika amanah mengajarnya tidak dilakukan secara sempurna.

Amanah adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Sebagai guru, kita tentunya harus menghayati betul bahwa *"Murid kita adalah amanah bagi kita."* Amanah yang harus dijaga dengan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri mereka. Mereka adalah cikal bakal penerus bangsa yang 10 tahun ke depan akan menggantikan posisi para tetua. Jika didikan mereka benar, akan lahir mental cinta terhadap tanah air dan bangsa. Saat mereka didapuk sebagai pemain dalam

kehidupan berbangsa dan bertanah air pada masanya nanti, mereka harus bisa diandalkan karena mereka telah dimatangkan dalam proses pendidikan yang mereka jalani.

Amanah seorang guru adalah bagaimana seorang guru membimbing, membina, mengayomi, dan memberi teladan terhadap perserta didiknya dengan penuh keikhlasan. Para orangtua siswa memberikan kepercayaan penuh kepada guru dalam proses pendidikan di sekolah. Mereka memiliki harapan besar saat menitipkan anak-anaknya kepada guru. Mereka juga menginginkan keberhasilan putra-putri mereka baik keberhasilan dari segi kognitif (ilmu pengetahuan) maupun akhlakul karimah (perilaku terpuji) sang anak sehingga anak-anak mereka bisa menjadi cerdas secara ilmu dan akhlaknya.

Itu adalah amanah yang berat bagi seorang guru, karena ia bertanggung jawab kepada orangtua dan Sang Pencipta. Akan bertambah kemuliaan seorang guru jika ia dapat mengantarkan anak menjadi pribadi terpuji. Bahkan, diriwayatkan bahwa seorang anak saleh tidak bisa masuk surga sebelum gurunya masuk surga terlebih dahulu. Namun dalam pemahaman terbalik, guru menjadi orang yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt., jika ia tidak mengemban amanat mendidik anak manusia dengan cara yang benar dan dibenarkan.

Sayangnya, kenyataan tidak begitu. Pelajar saat ini seperti kehilangan jati diri mereka sebagai seseorang yang menuntut ilmu. Guru yang seharusnya dihormati dan diikuti kata-katanya, sebagian dari mereka tidak lagi melakukan hal demikian. Bahkan, ada dari mereka yang justru menantang gurunya. Inikah generasi bangsa yang kita tunggu-tunggu yang akan menggantikan posisi kita kelak?

Oleh karena itu, jangan pernah guru menyalahkan murid. Marilah kita mengoreksi diri tentang ketidaksanggupan dalam menularkan kebaikan kepada murid-murid. Memang, guru saat